



## **Integrasi Konsep Literasi Vokasional melalui Berpikir Kreatif dan Berpikir Kritis Siswa SMK: Kajian Pustaka**

**Citra Rafika Utari<sup>1</sup>, Febriana Khoiriyah<sup>2</sup>, Adi Wiranata<sup>3</sup>, Rani Oktapia<sup>4</sup>, Ardian Fahri<sup>5</sup>,**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Muhammadiyah Metro, Indonesia

<sup>4</sup> Universitas Sriwijaya, Indonesia

<sup>5</sup> Universitas Samudra, Indonesia

[citrarafika@ummetro.ac.id](mailto:citrarafika@ummetro.ac.id)<sup>1</sup>, [febrianakhoiriyah@ummetro.ac.id](mailto:febrianakhoiriyah@ummetro.ac.id)<sup>2</sup>, [adiwiranata1@ummetro.ac.id](mailto:adiwiranata1@ummetro.ac.id)<sup>3</sup>,  
[ranioktp@fkip.unsri.ac.id](mailto:ranioktp@fkip.unsri.ac.id)<sup>4</sup>, [ardianfahri@unsam.ac.id](mailto:ardianfahri@unsam.ac.id)<sup>5</sup>

---

### **Artikel History**

Received: (23-06-2026)

Revised: (28-06-2026)

Accepted: (29-06-2026)

**Keywords:** literasi, vokasional, berpikir kreatif, kritis, siswa SMK, kajian pustaka.

**Abstract:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji integrasi konsep literasi vokasional melalui kemampuan berpikir kreatif dan berpikir kritis siswa SMK. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kemampuan siswa SMK dalam memahami dunia kerja, menyelesaikan masalah, dan menghasilkan ide atau solusi yang sesuai dengan bidang keahliannya. Metode penelitian ini menggunakan kajian pustaka dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh dari berbagai literatur, seperti artikel jurnal, buku, dokumen kebijakan, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan literasi vokasional, berpikir kreatif, berpikir kritis, dan pembelajaran SMK. Hasil kajian menunjukkan bahwa literasi vokasional mencakup kemampuan memahami pengetahuan kejuruan, prosedur kerja, sikap profesional, teknologi, komunikasi, dan kerja sama. Berpikir kritis membantu siswa menganalisis masalah dan mengambil keputusan secara tepat. Sementara itu, berpikir kreatif membantu siswa menemukan ide baru, membuat produk, dan mengembangkan solusi yang inovatif. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi literasi vokasional melalui berpikir kreatif dan berpikir kritis penting diterapkan dalam pembelajaran SMK. Integrasi ini dapat membantu siswa menjadi lulusan yang terampil, kritis, kreatif, adaptif, dan siap menghadapi dunia kerja.

---

## **PENDAHULUAN**

Sekolah Menengah Kejuruan menjadi lembaga pendidikan yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik agar memiliki kompetensi sesuai bidang keahlian tertentu. Dalam konteks dunia kerja modern, lulusan SMK tidak hanya dituntut menguasai keterampilan praktik, tetapi juga mampu memahami informasi kerja, membaca prosedur, menggunakan teknologi, memecahkan masalah, berkomunikasi, berkolaborasi, dan berinovasi. Hal ini sejalan dengan tuntutan kompetensi abad ke-21 yang mencakup kreativitas, inovasi, berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, kolaborasi, literasi informasi, literasi TIK, serta keterampilan hidup dan karier. Kebutuhan tersebut semakin

penting karena dunia kerja berubah sangat cepat akibat perkembangan teknologi, otomasi, digitalisasi, dan perubahan kebutuhan industri. Data ketenagakerjaan nasional menunjukkan bahwa isu transisi dari pendidikan menuju pekerjaan masih menjadi perhatian penting. Badan Pusat Statistik mencatat Tingkat Pengangguran Terbuka pada Februari 2026 sebesar 4,68% sehingga pendidikan vokasional perlu terus memperkuat relevansi kompetensi lulusan dengan kebutuhan kerja.

Dalam kebijakan pendidikan nasional, penguatan kemampuan berpikir juga menjadi perhatian utama. Standar Kompetensi Lulusan mencakup dimensi penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, dan komunikasi sebagai bagian dari profil lulusan yang perlu dikuasai peserta didik pada akhir jenjang pendidikan. Dengan demikian, pengembangan literasi vokasional di SMK harus dipahami bukan hanya sebagai kemampuan membaca informasi teknis, melainkan sebagai kemampuan menyeluruh untuk memahami, menerapkan, mengevaluasi, dan mengembangkan pengetahuan vokasional dalam konteks kerja nyata. Literasi vokasional menjadi penting karena karakteristik pembelajaran SMK berbeda dengan pendidikan umum. Peserta didik SMK belajar dalam konteks keahlian tertentu, seperti teknik, bisnis, pariwisata, kesehatan, pertanian, desain, tata boga, otomotif, dan bidang lainnya. Oleh sebab itu, literasi yang dibutuhkan bukan hanya literasi baca-tulis umum, melainkan literasi yang berkaitan langsung dengan dunia kerja, teknologi, keselamatan kerja, komunikasi profesional, dan pemecahan masalah bidang keahlian. Pada penelitian sebelumnya, seperti Arthur, Maulana, dan Sunita menjelaskan bahwa literasi vokasional memiliki dimensi konteks pengetahuan, penguasaan pengetahuan, pencapaian kompetensi, dan sikap kerja, yang di dalamnya mencakup kesiapan kerja, respons terhadap teknologi, komunikasi, dan kolaborasi.

Berdasarkan uraian di atas, artikel ini bertujuan mengkaji bagaimana konsep literasi vokasional dapat diintegrasikan melalui pengembangan kemampuan berpikir kreatif dan berpikir kritis siswa SMK. Kajian ini penting untuk memberikan landasan konseptual bagi guru, sekolah, dan pengembang kurikulum dalam merancang pembelajaran vokasional yang tidak hanya berorientasi pada keterampilan teknis, tetapi juga pada kemampuan berpikir tingkat tinggi.

## **LANDASAN TEORI**

Literasi vokasional adalah kemampuan peserta didik untuk memahami, menggunakan, dan menerapkan pengetahuan vokasional dalam konteks kerja nyata. Literasi ini mencakup pemahaman terhadap konsep bidang keahlian, penggunaan alat dan teknologi, penerapan prosedur kerja, keselamatan kerja, komunikasi profesional, serta kemampuan membaca kebutuhan pasar kerja. Literasi vokasional adalah gagasan yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Menurut Maulana, dkk. (2022) ide dasar ini menggabungkan elemen-elemen pengetahuan, keterampilan praktis, keterampilan sosial, komunikasi, dan kerjasama untuk menyiapkan peserta didik memasuki dunia kerja atau melanjutkan pendidikan kejuruan yang lebih tinggi.

Pada pendidikan SMK, literasi vokasional menjadi penting karena pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan teori, tetapi juga pada kemampuan menghubungkan teori dengan praktik. Siswa yang memiliki literasi vokasional tidak sekadar mampu menjalankan instruksi, tetapi juga mampu memahami alasan di balik prosedur kerja, membaca masalah teknis, memilih solusi, dan mengevaluasi hasil kerja. Hal ini sejalan dengan pendapat Arthur, dkk. (2021) mengatakan bahwa Murid-murid SMK memerlukan lebih dari sekadar pemahaman ilmiah karena inti dari pendidikan vokasional adalah mempersiapkan lulusannya agar dapat memasuki dunia kerja.

Al Adawiyah, Arthur, dan Maulana (2025) menunjukkan bahwa literasi vokasional berperan dalam menghubungkan pemahaman teori dengan keterampilan teknis, mendorong eksplorasi pengetahuan, dan membangun identitas profesional siswa SMK. Kajian tersebut juga menegaskan bahwa literasi vokasional dapat mendorong siswa berpikir kreatif dalam menghadapi tantangan industri. Berpikir kreatif adalah kemampuan menghasilkan ide yang baru, beragam, bernilai, dan dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah. Dalam pembelajaran vokasional, berpikir kreatif tampak ketika siswa mampu merancang produk, memodifikasi alat, menemukan alternatif prosedur, membuat inovasi sederhana, atau menyelesaikan masalah praktik dengan cara yang efektif.

PISA (2024) mendefinisikan berpikir kreatif sebagai kemampuan menghasilkan ide yang beragam dan orisinal, serta mengevaluasi dan memperbaiki ide dalam berbagai konteks pemecahan masalah. OECD juga menekankan bahwa berpikir kreatif tidak terbatas pada seni, tetapi juga berlaku pada pemecahan masalah sosial, ilmiah, dan teknis. Dalam konteks SMK, berpikir kreatif sangat relevan karena peserta didik sering berhadapan dengan tugas praktik dan proyek. Misalnya, siswa teknik bangunan dapat diminta merancang desain ruang hemat energi; siswa tata boga dapat mengembangkan produk makanan lokal bernilai jual; siswa otomotif dapat merancang solusi sederhana untuk efisiensi perawatan kendaraan. Aktivitas semacam ini menuntut kemampuan menggabungkan pengetahuan teknis dengan ide baru yang aplikatif. Berpikir kritis adalah kemampuan menganalisis informasi, mengevaluasi bukti, menarik kesimpulan logis, dan mengambil keputusan secara reflektif. Facione (1990) menjelaskan bahwa inti berpikir kritis mencakup kemampuan interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, dan regulasi diri. Dalam pendidikan vokasi, berpikir kritis diperlukan agar siswa tidak hanya mengikuti prosedur kerja secara mekanis, tetapi juga mampu memahami masalah, mengecek penyebab kesalahan, membandingkan alternatif solusi, dan mempertanggungjawabkan keputusan teknis. Misalnya, ketika hasil praktik tidak sesuai standar, siswa perlu menganalisis apakah kesalahan terjadi karena bahan, alat, prosedur, desain, atau keterampilan kerja.

Berpikir kritis juga berkaitan dengan keselamatan dan etika kerja. Siswa SMK perlu mampu menilai risiko kerja, memahami standar operasional prosedur, membedakan informasi yang valid dan tidak valid, serta membuat keputusan yang aman dan profesional. Pembelajaran abad 21 menekankan pentingnya keterampilan berpikir kritis, berpikir kreatif, komunikasi, dan kolaborasi. Dalam konteks SMK, keterampilan tersebut harus terintegrasi dengan kompetensi keahlian. Artinya, siswa tidak hanya belajar teori umum, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk menggunakan pengetahuan tersebut dalam situasi kerja nyata. Kurikulum Merdeka juga memberi ruang bagi satuan pendidikan untuk merancang pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada murid. Pada Kurikulum Merdeka menjelaskan bahwa kurikulum ini memberi fleksibilitas bagi satuan pendidikan dan guru untuk merancang pembelajaran sesuai konteks dan kebutuhan belajar murid. Secara khusus, struktur kurikulum SMK/MAK terdiri atas pembelajaran intrakurikuler dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dalam dokumen Kepmendikbudristek Nomor 262/M/2022, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada SMK/MAK dialokasikan sekitar 30% dari total jam pelajaran per tahun dan dilaksanakan secara fleksibel. Ruang ini dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan literasi vokasional melalui proyek berbasis masalah dunia kerja.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka atau *literature review*. Kajian pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai sumber ilmiah yang relevan, seperti artikel jurnal, buku, dokumen kebijakan pendidikan, dan hasil penelitian terdahulu. Tahapan kajian pustaka dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, peneliti menentukan fokus kajian, yaitu integrasi literasi vokasional dengan berpikir kreatif dan berpikir kritis siswa SMK. Kedua, peneliti mengidentifikasi sumber pustaka yang relevan melalui kata kunci seperti *vocational literacy*, *vocational education*, *critical thinking*, *creative thinking*, *SMK*, *TVET*, dan *project-based learning*. Ketiga, sumber yang ditemukan diseleksi berdasarkan relevansi isi, keterbaruan, kredibilitas penerbit, dan keterkaitan dengan konteks pendidikan vokasi. Keempat, data pustaka dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan cara mengelompokkan konsep, membandingkan temuan, lalu menyusun sintesis teoretis.

Kajian pustaka digunakan karena sesuai untuk membangun landasan konseptual, memetakan kecenderungan penelitian, serta menemukan hubungan antarvariabel secara teoritis. Dalam studi literatur, proses penelusuran dan seleksi sumber perlu dilakukan secara sistematis agar hasil kajian tidak bersifat acak. Prinsip ini sejalan dengan pedoman PRISMA yang menekankan transparansi pelaporan dalam tinjauan sistematis, serta pandangan Kitchenham dan Charters dalam (Chaeruman, U. A, dkk. 2025) bahwa kajian literatur bertujuan mengevaluasi dan menafsirkan bukti yang tersedia sesuai pertanyaan penelitian. Menurut Darmalaksana (2020) menyampaikan bahwa penelitian metode literatur atau studi pustaka termasuk dalam jenis penelitian kualitatif, penelitian ini dilakukan dengan menghimpun sumber-sumber kepustakaan, baik sumber primer maupun sekunder, kemudian data diklasifikasikan, diolah, ditampilkan, diabstraksikan, diinterpretasikan, dan ditarik kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Literasi Vokasional sebagai Dasar Kesiapan Kerja Siswa SMK**

Hasil kajian menunjukkan bahwa literasi vokasional memiliki posisi penting dalam pendidikan SMK karena menjadi fondasi kesiapan kerja siswa. Literasi vokasional tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap budaya kerja, komunikasi profesional, keselamatan kerja, standar mutu, dan pemecahan masalah. Siswa yang memiliki literasi vokasional baik akan lebih mudah memahami hubungan antara materi sekolah dengan kebutuhan dunia industri. Mereka tidak hanya bertanya “bagaimana cara mengerjakan?”, tetapi juga “mengapa prosedur ini digunakan?”, “apa risiko jika prosedur dilanggar?”, dan “bagaimana cara memperbaiki hasil kerja agar sesuai standar?”. Pertanyaan-pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa literasi vokasional berkaitan erat dengan berpikir kritis. Selain itu, literasi vokasional juga mendukung berpikir kreatif karena siswa didorong untuk mengembangkan solusi baru berdasarkan konteks keahlian. Dalam pembelajaran berbasis proyek, misalnya, siswa tidak hanya meniru produk yang sudah ada, tetapi diminta merancang, memodifikasi, dan mengevaluasi produk sesuai kebutuhan pengguna.

### **B. Hubungan Literasi Vokasional dengan Berpikir Kreatif**

Literasi vokasional dapat memperkuat berpikir kreatif karena memberikan dasar pengetahuan teknis yang dapat digunakan siswa untuk menghasilkan inovasi. Kreativitas dalam pendidikan vokasi tidak selalu berarti menciptakan sesuatu yang benar-benar baru, tetapi dapat berupa perbaikan proses, modifikasi desain, efisiensi penggunaan bahan, atau pengembangan produk yang lebih sesuai kebutuhan pasar. Dalam bidang keahlian SMK, kreativitas muncul melalui kegiatan praktik, produksi, kewirausahaan, desain, dan pemecahan masalah. Misalnya, siswa

jurusan desain komunikasi visual dapat mengembangkan media promosi digital untuk produk lokal; siswa jurusan teknik komputer dapat membuat aplikasi sederhana; siswa jurusan tata busana dapat memodifikasi motif lokal menjadi produk bernilai ekonomi. Penelitian Lesman (2023) menunjukkan bahwa penerapan *Project-Based Learning* pada mata pelajaran produk kreatif vokasional dapat meningkatkan kreativitas dan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan kreativitas dengan N-gain 0,53 dalam kategori sedang setelah penerapan model PjBL. Temuan tersebut menguatkan bahwa pembelajaran vokasional yang memberi ruang eksplorasi, produksi, dan evaluasi karya dapat membantu siswa mengembangkan kreativitas. Dengan demikian, literasi vokasional sebaiknya tidak diajarkan secara teoritis saja, tetapi melalui aktivitas yang memungkinkan siswa membaca masalah, merancang solusi, dan menghasilkan karya.

#### C. Hubungan Literasi Vokasional dengan Berpikir Kritis

Literasi vokasional juga berhubungan erat dengan berpikir kritis. Dalam praktik vokasional, siswa sering menghadapi masalah teknis yang membutuhkan analisis. Misalnya, produk tidak sesuai ukuran, mesin tidak bekerja optimal, desain tidak sesuai kebutuhan pengguna, atau hasil kerja tidak memenuhi standar mutu. Situasi tersebut menuntut siswa untuk mengidentifikasi penyebab, mengevaluasi alternatif solusi, dan mengambil keputusan. Berpikir kritis dalam pembelajaran vokasi dapat dilatih melalui studi kasus, analisis kesalahan kerja, diskusi standar operasional prosedur, evaluasi produk, serta refleksi hasil praktik. Guru dapat memberikan pertanyaan pemantik seperti: “Apa penyebab utama kegagalan produk?”, “Data apa yang mendukung kesimpulanmu?”, “Apakah solusi yang dipilih sudah paling aman dan efisien?”, dan “Bagaimana cara memperbaiki prosedur kerja?” Kemampuan ini penting karena lulusan SMK tidak hanya dituntut mampu bekerja, tetapi juga mampu menyelesaikan persoalan kerja secara mandiri. Jika siswa hanya dilatih mengikuti instruksi, maka mereka akan mengalami kesulitan ketika menghadapi situasi baru. Sebaliknya, jika siswa dilatih berpikir kritis, mereka akan lebih siap menghadapi perubahan dan kompleksitas dunia kerja.

#### D. Strategi Integrasi Literasi Vokasional, Berpikir Kreatif, dan Berpikir Kritis

Integrasi literasi vokasional dengan berpikir kreatif dan berpikir kritis dapat dilakukan melalui beberapa strategi pembelajaran. Pertama, pembelajaran berbasis proyek. Melalui *Project-Based Learning*, siswa dilibatkan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, produksi, presentasi, dan evaluasi hasil kerja. Kajian yang dilakukan Artantyo, dkk. (2026) terhadap 30 artikel tahun 2020–2025 menunjukkan bahwa penelitian PjBL pada pendidikan SMK mengalami pergeseran fokus dari hasil belajar akademik menuju keterampilan kerja dan kesiapan kerja. PjBL juga dinilai efektif meningkatkan keterampilan teknis dan *soft skills*, termasuk berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Kedua, pembelajaran berbasis masalah dunia kerja. Guru dapat menghadirkan kasus yang dekat dengan bidang keahlian siswa, seperti kerusakan alat, desain produk yang tidak ergonomis, rendahnya daya jual produk, atau kesalahan prosedur kerja. Kasus tersebut dapat mendorong siswa membaca masalah secara kritis dan merancang solusi secara kreatif. Ketiga, *teaching factory*, kunjungan industri dan praktik kerja lapangan. Kegiatan ini dapat memperkuat literasi vokasional karena siswa belajar dalam situasi yang menyerupai dunia kerja. Melalui *teaching factory*, siswa dapat memahami standar produksi, pembagian tugas, mutu produk, komunikasi kerja, dan tanggung jawab profesional. Keempat, penilaian autentik. Integrasi literasi vokasional harus dinilai melalui instrumen yang sesuai, seperti rubrik proyek, portofolio, observasi praktik, jurnal refleksi, presentasi produk, dan penilaian kinerja. Penilaian autentik memungkinkan guru menilai proses berpikir siswa, bukan hanya hasil akhir.

#### E. Integrasi Literasi Vokasional Berbasis Berpikir Kreatif dan Berpikir Kritis

Kebaruan kajian ini terletak pada pengembangan kerangka integrasi literasi vokasional yang tidak hanya diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga menggabungkannya dengan kemampuan berpikir kreatif sebagai satu-kesatuan kompetensi berpikir tingkat tinggi siswa SMK. Penelitian Rahmadani, Arthur, dan Maulana (2023) telah memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan integrasi literasi vokasional untuk mengembangkan berpikir kritis siswa SMK. Namun, kajian tersebut masih lebih menekankan literasi vokasional sebagai dasar untuk membangun kemampuan analisis, evaluasi, dan pengambilan keputusan kritis dalam konteks pendidikan kejuruan. Artikel ini memperluas kajian tersebut dengan menambahkan aspek berpikir kreatif sehingga literasi vokasional tidak hanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan mengevaluasi persoalan kerja, tetapi juga sebagai kemampuan menghasilkan ide, merancang solusi, melakukan inovasi, dan mengembangkan produk sesuai kebutuhan dunia kerja.

Penambahan aspek berpikir kreatif menjadi penting karena dunia kerja modern tidak hanya membutuhkan lulusan SMK yang mampu berpikir kritis, tetapi juga mampu menciptakan solusi baru terhadap permasalahan teknis, sosial, dan profesional. OECD (2024) menjelaskan bahwa berpikir kreatif mencakup kemampuan menghasilkan, mengevaluasi, dan memperbaiki ide yang orisinal serta beragam dalam berbagai konteks, termasuk pemecahan masalah sosial dan ilmiah. Dalam konteks pendidikan vokasi, kemampuan ini tampak ketika siswa mampu memodifikasi prosedur kerja, merancang produk, memanfaatkan teknologi, mengembangkan alternatif solusi, dan menyesuaikan hasil kerja dengan kebutuhan pengguna. Dengan demikian, literasi vokasional perlu diarahkan tidak hanya pada kemampuan memahami prosedur kerja, tetapi juga pada kemampuan mengembangkan gagasan baru yang aplikatif dan bernilai guna.

Kebaruan berikutnya adalah tawaran model konseptual integrasi literasi vokasional berbasis dua dimensi berpikir, yaitu berpikir kritis dan berpikir kreatif. Model ini dapat disebut sebagai Model Integrasi Literasi Vokasional Kreatif-Kritis. Dalam model ini, literasi vokasional menjadi fondasi utama yang memuat pemahaman pengetahuan kejuruan, prosedur kerja, teknologi, keselamatan kerja, komunikasi profesional, kerja sama, dan sikap kerja. Berpikir kritis berfungsi sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis penyebab, mengevaluasi informasi, membandingkan alternatif solusi, dan mengambil keputusan secara logis. Hal ini sejalan dengan Facione (1990) yang menjelaskan bahwa inti berpikir kritis meliputi interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, dan regulasi diri. Sementara itu, berpikir kreatif berfungsi sebagai kemampuan untuk menghasilkan ide, memodifikasi cara kerja, merancang produk, dan mengembangkan inovasi dalam bidang keahlian.

Secara konseptual, model integrasi tersebut dapat digambarkan dalam alur berikut: literasi vokasional sebagai dasar pemahaman konteks kerja; berpikir kritis sebagai proses membaca, menganalisis, dan mengevaluasi masalah kerja; berpikir kreatif sebagai proses merancang ide dan solusi baru; kemudian keduanya menghasilkan kompetensi vokasional yang adaptif, inovatif, dan siap kerja. Dengan model ini, siswa SMK tidak hanya dilatih untuk memahami apa yang harus dikerjakan, tetapi juga mengapa pekerjaan dilakukan, bagaimana mengevaluasi kualitas pekerjaan, dan bagaimana mengembangkan solusi yang lebih baik sesuai tuntutan dunia industri. Adapun model ini juga memperkuat hasil kajian Al Adawiyah, Arthur, dan Maulana (2025) yang menunjukkan bahwa literasi vokasional memiliki relevansi dengan

kemampuan berpikir kreatif siswa SMK. Namun, artikel ini tidak hanya menempatkan berpikir kreatif sebagai dampak dari literasi vokasional, melainkan mengintegrasikannya secara bersamaan dengan berpikir kritis dalam satu kerangka pembelajaran. Dengan demikian, artikel ini berada di antara dua kajian sebelumnya: Rahmadani, Arthur, dan Maulana (2023) yang menekankan literasi vokasional untuk berpikir kritis, serta Al Adawiyah, Arthur, dan Maulana (2025) yang menekankan literasi vokasional dalam kemampuan berpikir kreatif. Kebaruan artikel ini adalah menyatukan kedua arah tersebut ke dalam kerangka integratif yang lebih utuh.

Implikasi dari kebaruan tersebut adalah perlunya pembelajaran SMK dirancang melalui aktivitas berbasis proyek, masalah dunia kerja, *teaching factory*, praktik kerja lapangan, dan penilaian autentik. *Project-Based Learning* relevan digunakan karena memberi ruang kepada siswa untuk mengidentifikasi masalah, merancang solusi, membuat produk, mempresentasikan hasil, dan melakukan evaluasi. Lesman, dkk (2023) menunjukkan bahwa penerapan *Project-Based Learning* pada mata pelajaran produk kreatif vokasional dapat meningkatkan kreativitas dan berpikir kritis siswa. Artantyo, dkk (2026) juga menunjukkan bahwa tren penelitian *Project-Based Learning* pada pendidikan SMK bergeser dari sekadar hasil belajar akademik menuju penguatan keterampilan kerja dan kesiapan kerja lulusan. Oleh karena itu, integrasi literasi vokasional, berpikir kreatif, dan berpikir kritis dapat menjadi arah baru dalam pengembangan pembelajaran SMK yang lebih kontekstual, produktif, dan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

Selain itu, kebaruan artikel ini juga selaras dengan arah Kurikulum Merdeka, khususnya Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada SMK/MAK. Projek tersebut memberi ruang fleksibel bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran berbasis kebutuhan nyata, termasuk melalui kolaborasi dengan dunia kerja. Ruang ini dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan literasi vokasional melalui proyek berbasis masalah industri, sehingga siswa tidak hanya menguasai kompetensi keahlian, tetapi juga memiliki karakter kreatif, bernalar kritis, mandiri, komunikatif, dan kolaboratif. Dengan demikian, artikel ini menawarkan kontribusi konseptual berupa pengembangan model integrasi literasi vokasional kreatif-kritis sebagai landasan pembelajaran SMK yang lebih adaptif terhadap perubahan teknologi dan kebutuhan dunia industri.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan kajian pustaka, literasi vokasional merupakan konsep penting dalam pendidikan SMK karena membantu siswa memahami hubungan antara pengetahuan, keterampilan teknis, standar kerja, dan kebutuhan dunia industri. Literasi vokasional tidak cukup diajarkan sebagai pengetahuan teoritis, tetapi perlu diintegrasikan dalam pembelajaran yang menuntut siswa berpikir kreatif dan berpikir kritis. Berpikir kreatif membantu siswa menghasilkan ide, inovasi, dan alternatif solusi dalam bidang keahliannya. Sementara itu, berpikir kritis membantu siswa menganalisis masalah, mengevaluasi informasi, mengambil keputusan, dan memperbaiki hasil kerja. Integrasi ketiganya dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, *teaching factory*, praktik kerja lapangan, dan penilaian autentik. Dengan demikian, penguatan literasi vokasional melalui berpikir kreatif dan berpikir kritis dapat menjadi strategi penting untuk meningkatkan kualitas lulusan SMK agar lebih siap kerja, adaptif, inovatif, dan mampu menghadapi perubahan dunia industri.

## DAFTAR REFERENSI

- Al Adawiyah, F. H., Arthur, R., & Maulana, A. (2025). PENERAPAN LITERASI VOKASIONAL DALAM KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA SMK. *Jurnal Pendidikan Dasar, Menengah & Kejuruan*, 2(1), 70-78.
- Artantyo, B., Wicaksono, M. P., Dzikri, M. S. E. D., Rafi, M. N., Rizki, F. A., Jamihadi, A., & Habibi, M. W. (2026). Tren penelitian Project Based Learning pendidikan SMK dan implikasinya terhadap kesiapan kerja lulusan: Kajian literatur. *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 6(3), 268–279. doi:10.51878/vocational.v6i3.10923
- Chaeruman, U. A., Nursetyo, K. I., Novela, G. T., & Utami, R. (2025). Evolusi Definisi Teknologi Pendidikan dari Masa ke Masa: Kajian Literatur Sistematis terhadap Definisi menurut AECT sejak tahun 1960 sampai dengan 2025. *Jurnal Pembelajaran Inovatif*, 8(1), 116-127.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Facione, P. (1990). *Critical thinking: A statement of expert consensus for purposes of educational assessment and instruction (The Delphi Report)*.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 262/M/2022 tentang Perubahan atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Lesman, I., Muliandi, M., Primawati, P., & Kassymova, G. K. (2023). Implementation of project-based learning (PjBL) model to increase students' creativity and critical thinking skill in vocational creative product subjects. *Jurnal Pendidikan Teknologi Kejuruan*, 6(3), 202-215.
- Maulana, A., Puspita, A. J., Pangastuti, K. K., Daryati, D., & Arthur, R. (2022). *The Concept of Literacy Vocational-Based E-Module of Technical Mechanical Subject*. *Journal of Physics: Conference Series*, 2377(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/2377/1/012068>
- PISA, O. (2024). Results. Volume III. *Creative Minds, Creative Schools*. *OECD Publishing*. <https://doi.org/10.1787/765ee8c2-en>
- Rahmadani, P. N., Arthur, R., & Maulana, A. (2023). Integrasi konsep literasi vokasional untuk mengembangkan berpikir kritis pada siswa SMK: Sebuah kajian pustaka. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(12), 817-826.